



Kecerdasan Buatan dalam Konsep Enframing oleh Heidegger Pada Masyarakat Modern

Sri Rezeky Indiani Husnita, Fitzgerald Kennedy Sitorus

Universitas Pelita Harapan, Jakarta Selatan, Jakarta, 12930, Indonesia.

srirezekyindianih@gmail.com

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v9i1.6544>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

08-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

This article examines Martin Heidegger's philosophy of technology, particularly the concept of enframing (Ge-Stell), in relation to artificial intelligence (AI) in the digital era. Heidegger rejects the notion that technology is neutral and emphasizes that it shapes how humans understand reality through a logic of efficiency and control. This study employs a qualitative method through literature review of Heidegger's works and contemporary sources on AI. The findings show that AI not only mediates but also constructs reality, blurring the boundary between the real and the artificial. Within the framework of enframing, humans and nature are reduced to resources, sidelining existential values. This article concludes that Heidegger does not reject technology but calls for reflective awareness of its hidden logic and openness to more authentic modes of revealing, so that humanity does not become trapped in a world entirely shaped by technological reasoning.

Keywords: Heidegger; Enframing; Technology; Artificial Intelligence

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Martin Heidegger tentang teknologi, khususnya konsep enframing (Ge-Stell), dalam kaitannya dengan kecerdasan buatan (AI) di era digital. Heidegger menolak anggapan bahwa teknologi bersifat netral, dan menekankan bahwa teknologi membentuk cara manusia memahami realitas melalui logika efisiensi dan kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur terhadap karya Heidegger dan sumber kontemporer tentang AI. Hasil menunjukkan bahwa AI tidak hanya memediasi, tetapi juga membentuk realitas, mengaburkan batas antara yang nyata dan buatan. Dalam kerangka enframing, manusia dan alam direduksi menjadi sumber daya, mengesampingkan nilai-nilai eksistensial. Artikel ini menyimpulkan bahwa Heidegger tidak menolak teknologi, tetapi menyerukan kesadaran reflektif terhadap logika tersembunyi di baliknya, serta membuka diri terhadap cara pengungkapan yang lebih otentik agar manusia tidak terjebak dalam dunia yang sepenuhnya dikonstruksi oleh logika teknologis.

Kata-kata kunci: Heidegger; Enframing; Teknologi; Kecerdasan Buatan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Martin Heidegger dianggap sebagai salah satu tokoh pemikir utama abad ke-20. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada filsafat, tetapi juga merambah hingga seni dan ilmu sosial lainnya. Heidegger memainkan peran penting dalam mengubah fokus ilmu kognitif dari pemikiran yang terpisah dan abstrak, menjadi pemikiran yang lebih dekat dengan kehidupan dan terkait dengan konteks (Herrera & Sanz, 2016). Dengan kata lain, ia telah mendorong masyarakat untuk menggeser perhatian dari cara berpikir yang terisolasi ke cara berpikir yang lebih terhubung dengan pengalaman dan lingkungan sekitar.

Banyak pihak yang mengkritik Heidegger karena pemikirannya dianggap terlalu abstrak dan terlalu bernostalgia dengan masa pra-teknologi. Namun, sebetulnya ia berusaha memahami hakikat teknologi agar masyarakat tidak terjebak pada pembahasan terbatas tentang alat-alat teknologi satu per satu. Dalam esainya yang berjudul "The Danger" ia menyampaikan pemikiran utamanya tentang teknologi (Gunkel & Taylor, 2014). Salah satu poin pentingnya adalah penolakannya terhadap analisis yang hanya berfokus pada teknologi tertentu tanpa mempertimbangkan hakikat atau esensi teknologi itu sendiri.

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di Messkirch, Jerman. Ia memulai studinya di Universitas Freiburg pada tahun 1909 untuk mempelajari teologi Katolik, ilmu alam, dan matematika sebelum beralih ke filsafat. "Being and Time" adalah karya Martin Heidegger yang diterbitkan pada tahun 1927. Buku ini dianggap sebagai salah satu karya paling penting dalam filsafat abad ke-20. Dalam buku ini, Heidegger mengeksplorasi berbagai konsep mendasar tentang keberadaan (being) dan waktu (time), serta bagaimana keduanya saling terkait. Di samping karyanya tersebut, sumbangan paling signifikan dari Heidegger adalah analisisnya tentang teknologi. Pada tahun 1949, Heidegger memberikan serangkaian ceramah di Bremen Club yang kemudian menjadi dasar tulisan pentingnya yang berjudul "The Question Concerning Technology." Pada tulisannya ini, ia memandang teknologi bukan hanya sebagai alat atau instrumen, tetapi sebagai cara pandang terhadap dunia yang membentuk keberadaan manusia (Fitriani et al., 2024). Heidegger berpendapat bahwa teknologi mengubah cara seseorang melihat dan mengalami dunia, yang berdampak pada hubungan seseorang dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Ia mengakui bahwa definisi umum tentang teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah benar tetapi tidak cukup.

Heidegger memperkenalkan istilah *enframing* (Ge-Stell) dalam makna yang benar-benar baru. Bagi Heidegger, *Ge-Stell* atau *enframing* adalah inti dari teknologi modern (Fernando, 2003).

Heidegger mengemukakan bahwa teknologi membentuk cara berpikir dan berinteraksi dengan dunia melalui konsep yang ia sebut sebagai *Ge-Stell* atau *enframing*. *Enframing* adalah cara teknologi mengatur dan membatasi pemahaman serta hubungan seseorang dengan realitas (Fakhrurozi & Wawaysadhya, 2024). Dengan *enframing*, segala sesuatu dilihat sebagai objek yang dapat diatur, dikendalikan, dan dimanfaatkan. Ini mengarah pada pola pikir yang berfokus pada efisiensi dan produktivitas, mengabaikan nilai-nilai yang lebih mendalam atau spiritual dari keberadaan manusia.

Dalam masyarakat modern, di mana teknologi digital dan informasi berkembang pesat, analisis Heidegger tentang teknologi menjadi semakin terasa nyata dan relevan. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) telah mengubah cara seseorang berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga membentuk cara manusia berpikir tentang identitas, hubungan sosial, dan bahkan realitas itu sendiri (Kenoba et al., 2024).

Artikel ini bertujuan untuk mendalami konsep *enframing* yang diungkapkan oleh Heidegger, yang dapat menjelaskan fenomena perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang pemahaman *enframing* dari sudut pandang filosofis Heidegger. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang *enframing* dalam konteks masyarakat modern saat ini.

KAJIAN TEORI

Etimologi

Salah satu konsep kunci Heidegger adalah *Ge-Stell* (sering diterjemahkan sebagai "*positionality*" atau "*enframing*"), yang menjelaskan bagaimana teknologi modern mengubah segala sesuatu, termasuk manusia, menjadi sekadar cadangan (*standing-reserve*) yang siap dieksploitasi (Kanu et al., 2024). Misalnya, hutan tidak lagi dipandang sebagai ekosistem hidup, melainkan sebagai sumber kayu untuk industri. Kritik bahwa pemikirannya terlalu abstrak justru muncul dari anggapan keliru bahwa teknologi adalah alat netral yang maknanya tergantung pada pengguna. Heidegger menolak pandangan ini karena baginya, teknologi sudah membawa logika tertentu yang membentuk cara manusia memahami dunia, bahkan sebelum alat itu digunakan (Fakhrurozi & Wawaysadhya, 2024).

Heidegger berulang kali menjelaskan apa itu *Ge-Stell*, dan berulang kali mencatat bahwa hal ini harus dibedakan dari makna sehari-hari biasa dari *Gestell*, seperti dalam *Büchergestell* (rak buku) dan *Brillengestell* (bingkai kaca). Oleh karena itu, harus dinyatakan dengan tegas bahwa *Ge-Stell* bukanlah "bingkai, kerangka, atau *enframing*," terjemahan bahasa Inggris saat ini yang diambil langsung dari kamus Jerman-Inggris (Kisiel, 2014). Dalam penjelasan Heidegger tentang kata tunggal ini, "*die versammelnde Einheit aller Weisen des Stellens*" yang apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kesatuan kolektif dari semua cara penempatan, pemposisian, penetapan. "*Das Ge-Stell ist die Versammlung, die Gesamtheit aller Weisen des Stellens, die sich dem Menschenwesen in dem Maße auferlegen, in dem es gegenwärtig ek-sistiert*" yang dalam Bahasa Indonesia *Ge-Stell* adalah pengumpulan, integrasi dari semua cara penempatan, pemposisian, dan penetapan yang memaksakan diri pada manusia dalam cara di mana manusia saat ini eksis.

Enframing dalam Perspektif Heidegger

Heidegger menggunakan istilah "*enframing*" atau *Ge-Stell* untuk menjelaskan bagaimana teknologi mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi dengan dunia. Menurut Heidegger, *enframing* bukanlah teknologi itu sendiri, tetapi cara berpikir yang muncul dari teknologi. *Enframing* adalah cara teknologi mengatur dan membatasi bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan dunia. Dengan *enframing*, segala sesuatu dilihat sebagai objek yang bisa diatur, dikendalikan, dan dimanfaatkan. Dalam beberapa teks juga Heidegger menerapkan konsep *enframing* pada manusia tanpa kualifikasi. Misalnya dikutip dari Belu & Feenberg (2010):

Enframing is, in its setting-up, universal. It concerns everything that presences; Everything, not just as sum and series but everything insofar as each entity as such, is enframed in its existence as the orderable . . . Everything that presences in the age of technology does so according to the way of constancy of stock-pieces in standing-reserve. Even the human being presences in this way, even if it seems that his essence and presence is not affected by the setting-up of enframing. (h. 2)

Di samping itu, Heidegger juga mengungkapkan bahwa cara berpikir seperti ini sangat umum di zaman teknologi, dan bukan hanya masalah yang bisa diselesaikan dengan solusi tertentu. Konsep *enframing* adalah struktur dasar keberadaan di zaman teknologi ini. Konsep ini adalah cara melihat dan memahami dunia saat ini. Namun, karena *enframing* sangat umum, sering kali tidak disadari bahwa seseorang sedang terbingkai oleh cara berpikir ini. Heidegger mengungkapkan bahwa *enframing* tidak hanya menyembunyikan cara pengungkapan sebelumnya, tetapi juga menyembunyikan pengungkapan itu sendiri dan kebenaran yang muncul dari pengungkapan tersebut.

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Istilah kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) sendiri diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh John McCarthy, pada Konferensi Dartmouth tahun 1956 (Anjila, 2021). Menurutny, AI bertujuan untuk memungkinkan mesin meniru perilaku cerdas manusia dengan tingkat ketepatan setinggi mungkin. Namun, definisi ini terkesan mengesampingkan potensi adanya strong artificial intelligence, yaitu kemampuan mesin untuk menyelesaikan masalah melalui proses penalaran mandiri (Huawei Technologies Co., Ltd., 2023).

Mendefinisikan kecerdasan buatan (AI) bukanlah hal yang mudah, bahkan hingga kini belum ada definisi yang disepakati secara umum mengenai konsep tersebut (Sheikh et al., 2023). Walaupun demikian, terdapat beberapa definisi yang peneliti jadikan dasar dalam tulisan ini. Abbass (2021) mendefinisikan AI sebagai fenomena sosial dan kognitif yang memungkinkan mesin untuk berinteraksi secara sosial dalam masyarakat, menjalankan tugas-tugas yang kompleks dan kompetitif yang memerlukan proses berpikir, serta berkomunikasi dengan entitas lain di masyarakat melalui pertukaran pesan yang padat informasi namun disampaikan dalam bentuk yang ringkas. AI mensimulasikan kecerdasan manusia dalam mesin, memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kemampuan kognitif manusia. Tugas-tugas ini meliputi persepsi visual, pengenalan suara, pengambilan keputusan, penerjemahan bahasa, pengenalan pola, belajar dari pengalaman, dan beradaptasi dengan konteks baru (Barrat, 2015; Russell & Norvig, 2010).

AI dapat juga merujuk pada kemampuan komputer atau mesin untuk menjalankan fungsi-fungsi yang biasanya memerlukan kecerdasan mirip manusia, seperti mengenali pola, belajar dari data, dan menyesuaikan diri dengan situasi baru (Barrat, 2015). Sementara itu, Naz & Kashif (2025) mendefinisikan AI sebagai sebuah simulasi kecerdasan manusia dalam mesin, yang memungkinkan teknologi ini untuk mengerjakan hal-hal yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembelajaran. Saat ini, penggunaan AI semakin masif di berbagai sektor kehidupan, yang mana menunjukkan potensinya dalam konteks yang tidak terduga (Gama & Magistretti, 2025). Pada akhirnya, AI bertujuan untuk menerapkan penalaran mirip manusia untuk memecahkan masalah dunia nyata, meningkatkan efisiensi, akurasi, dan produktivitas di berbagai industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur untuk mengeksplorasi konsep *enframing* dari Martin Heidegger dan kaitannya dengan kecerdasan buatan pada masyarakat modern. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, termasuk artikel jurnal, publikasi akademik, dan buku yang relevan. Kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode interpretatif, di mana teks-teks yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara konsep *enframing* dan kecerdasan buatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami makna serta implikasi filosofis dari konsep tersebut melalui analisis teks dan sumber-sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martin Heidegger menolak pandangan umum yang menganggap teknologi hanya sebagai alat netral yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Heidegger, teknologi modern memiliki cara tersendiri dalam membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia. Ia menyebut cara ini sebagai *Ge-Stell* atau *enframing*, yaitu suatu kerangka berpikir yang secara tidak disadari mengarahkan manusia untuk melihat segala sesuatu di dunia sebagai objek yang dapat diatur, dikendalikan, dan dimanfaatkan (Herrera & Sanz, 2016). Dalam kerangka *enframing*, alam, manusia, dan segala bentuk keberadaan dipandang sebagai sumber daya yang siap digunakan demi efisiensi dan produktivitas. Pandangan ini menyebabkan manusia kehilangan kemampuan untuk melihat dunia secara utuh dan bermakna, karena segala sesuatu diukur berdasarkan nilai guna semata.

Heidegger menggunakan konsep *aletheia* (ketaktersembunyian) untuk menjelaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan cara realitas terungkap. Esensi teknologi menurut Heidegger bukan tentang benda-benda teknologinya, tetapi bagaimana logika instrumental, yakni cara berpikir yang melihat segala sesuatu sebagai alat, masuk ke seluruh kehidupan masyarakat (Gunkel & Taylor, 2014). Inilah yang membuat analisisnya unik. Kebanyakan studi media hanya membahas alat-alat teknologi tertentu, sementara Heidegger melihat bagaimana teknologi membentuk cara manusia memahami dunia.

Heidegger menekankan bahwa teknologi adalah sebuah cara pengungkapan atau *Aletheia*, yakni cara kebenaran mengungkapkan dirinya. Namun, teknologi modern berisiko

mendistorsi pengungkapan ini, yaitu dengan hanya memprioritaskan apa yang dapat diukur dan dikendalikan (Herrera & Sanz, 2016). Ketika manusia berinteraksi dengan alam, mereka tidak lagi melihatnya sebagai sesuatu yang bermakna sebagaimana mestinya, melainkan sebagai bahan potensial untuk diekstraksi atau rekreasi. Misalnya, hutan tidak lagi dipandang sebagai ekosistem hidup, melainkan sebagai sumber kayu untuk industri. Kritik bahwa pemikirannya terlalu abstrak justru muncul dari anggapan keliru bahwa teknologi adalah alat netral yang maknanya tergantung pada pengguna (Gunkel & Taylor, 2014). Heidegger menolak pandangan ini karena baginya, teknologi sudah membawa logika tertentu yang membentuk cara manusia memahami dunia, bahkan sebelum alat itu digunakan.

Heidegger dalam *The Question Concerning Technology* tidak hanya melihat teknologi sebagai alat atau instrumen, tetapi memperkenalkan *enframing* sebagai cara pandang mendasar yang digunakan manusia untuk mengorganisasi dan memahami dunia. Teknologi modern, melalui kerangka ini, mendorong manusia untuk melihat segala sesuatu seperti alam, makhluk lain, dan bahkan diri mereka sendiri sebagai sumber daya atau standing reserve yang dioptimalkan untuk utilitas dan efisiensi (Kenoba et al., 2024). Pola pikir utilitarian ini menghilangkan dimensi yang lebih dalam dari keberadaan, mengurangi hidup menjadi hasil yang dapat diukur, di mana nilai manusia ditentukan oleh kontribusi teknologis daripada kualitas akal budinya.

Heidegger menilai bahwa *enframing* merupakan bentuk bahaya tersembunyi dari teknologi modern. Bahaya ini bukan terletak pada kerusakan fisik atau lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi, melainkan pada cara berpikir manusia yang menjadi sempit dan terjebak dalam logika teknologis. Jika seseorang (*Dasein*) tidak lagi melihat sesuatu yang ditargetkan oleh teknologi sebagai makhluk atau benda, melainkan hanya sebagai sumber daya yang siap digunakan, maka ada risiko bahwa ia juga akan mulai melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama, yakni sebagai sesuatu yang hanya bernilai jika bisa dimanfaatkan (*standing reserve*). Akibatnya, ia bisa kehilangan kesadaran akan jati dirinya sebagai manusia yang memiliki makna dan keberadaan yang lebih dalam (Parfitt, 2017).

Ketika segala sesuatu dipandang hanya dari sudut pandang kegunaan, maka nilai-nilai lain seperti keindahan, spiritualitas, dan makna hidup menjadi terpinggirkan. Manusia tidak lagi mengalami dunia secara mendalam, melainkan hanya sebagai kumpulan objek yang bisa dimanipulasi. Heidegger mengingatkan bahwa dominasi cara berpikir teknologis ini dapat membuat manusia lupa bahwa ada cara lain untuk mengungkap kebenaran dan makna hidup,

seperti melalui seni, puisi, dan pengalaman kontemplatif. Ia menyebut bahwa dalam seni, manusia dapat mengalami dunia secara lebih otentik, karena seni membuka ruang bagi penghayatan yang tidak dibatasi oleh logika efisiensi.

Dalam pandangan Heidegger, manusia tidak dapat benar-benar menguasai teknologi. Sebaliknya, teknologi menolak dominasi, membentuk keberadaan manusia dengan cara yang sering tidak disadari (Gunkel & Taylor, 2014). Hal ini bertentangan dengan asumsi bahwa manusia adalah penguasa atas alat-alat yang dimilikinya, yang mana mengungkapkan bahwa esensi teknologi atau *Ge-Stell* terkait erat dengan keberadaan manusia atau *Dasein*. Teknologi bukanlah sesuatu yang eksternal, melainkan struktur yang menentukan bagaimana manusia berinteraksi dengan realitas, serta mengubah konsepsi masyarakat tentang keberadaan (Kuntjoro, 2023)

Lebih jauh lagi, dominasi teknologi dalam membentuk persepsi dan pengalaman manusia membawa risiko eksistensial yang mendalam. Ketika semua aspek kehidupan direduksi menjadi data dan algoritma, manusia kehilangan hubungan yang otentik dengan dunia dan dirinya sendiri (Fakhrurozi & Wawaysadhya, 2024). Nilai-nilai seperti intuisi, kebijaksanaan, dan pengalaman batin yang tidak terukur menjadi terpinggirkan. Dalam dunia yang telah di-*enframing* oleh teknologi, manusia tidak lagi menjadi subjek yang mengalami, melainkan objek yang diproses dan diatur oleh sistem. Ini adalah bentuk keterasingan baru, di mana manusia hidup dalam realitas yang telah disusun oleh kekuatan teknologis yang tidak sepenuhnya ia pahami atau kendalikan (Kenoba et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap bagaimana teknologi membentuk cara manusia melihat dan mengalami dunia. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperluas kemungkinan eksistensial manusia, bukan justru membatasinya.

Dalam era digital saat ini, teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah menjadi kerangka utama dalam membentuk cara manusia memahami dan mengalami dunia. Kecerdasan AI dan realitas virtual (VR) merupakan dua contoh nyata dari bagaimana teknologi modern tidak hanya memediasi, tetapi juga mengonstruksi realitas yang manusia alami. Dalam kerangka pemikiran Heidegger, hal ini mencerminkan dominasi *enframing*. AI dan VR tidak hanya menyajikan representasi dunia, tetapi membentuk ulang dunia tersebut berdasarkan logika algoritmik yang menekankan efisiensi, prediksi, dan keterlibatan pengguna. Konten yang dihasilkan oleh AI, baik berupa teks, gambar, video, maupun lingkungan virtual, tidak lagi berdasar pada prinsip keaslian, melainkan pada koherensi data dan kemampuan

menarik perhatian. Akibatnya, batas antara yang nyata dan yang buatan menjadi kabur, dan pengalaman manusia semakin terputus dari dunia yang tidak dimediasi.

Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam media sosial, algoritma menentukan informasi apa yang dilihat oleh penggunanya, serta membentuk opini dan preferensi berdasarkan pola interaksi yang telah dipelajari. Dalam dunia kerja, sistem evaluasi berbasis AI menilai kinerja individu berdasarkan data kuantitatif, seperti produktivitas dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan dimensi kemanusiaan seperti empati, kreativitas, atau integritas. Bahkan dalam ruang hiburan dan pendidikan, VR menciptakan lingkungan yang sepenuhnya dikurasi, di mana pengguna tidak lagi menjelajahi dunia secara bebas, melainkan diarahkan untuk mengalami realitas yang telah dirancang demi keterlibatan maksimal. Dalam konteks ini, dunia tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang terbuka dan penuh kemungkinan, melainkan sebagai sistem tertutup yang telah dioptimalkan oleh logika teknologis. Realitas menjadi sesuatu yang dikonstruksi dan disajikan kepada kita, bukan sesuatu yang kita temukan secara langsung.

Walaupun demikian, Heidegger tidak menganjurkan penolakan total terhadap teknologi (Gunkel & Taylor, 2014). Sebaliknya, ia menyerukan hubungan yang lebih reflektif dengan teknologi. Ia menolak logika reduksionis dari *enframing*. Dengan kembali ke pengalaman yang tidak dimediasi seperti kontemplasi, seni, atau keterlibatan langsung dengan alam, manusia diharapkan dapat sadar akan keberadaan dan makna yang mendalam yang mana hal ini melampaui sekedar fungsi suatu alat.

Akhirnya, kritik Heidegger mendorong masyarakat modern untuk mempertimbangkan kembali peran teknologi dalam membentuk keberadaan. Alih-alih melihatnya sebagai alat pasif, masyarakat harus mengakui kekuatannya untuk mendefinisikan ulang realitas itu sendiri. Dengan mengembangkan kesadaran tentang bagaimana teknologi memediasi dunia modern saat ini, masyarakat dapat memahami kembali keberadaan yang lebih otentik.

KESIMPULAN

Bagi Heidegger, inti dari persoalan teknologi modern terletak pada konsep *enframing* (*Ge-Stell*), yaitu cara berpikir yang secara sistematis membingkai dunia sebagai sekumpulan objek yang siap dikendalikan dan dimanfaatkan. *Enframing* bukan sekadar efek samping teknologi, melainkan esensi tersembunyi yang membentuk cara manusia memahami realitas. Dalam kerangka ini, segala sesuatu, baik alam, manusia, bahkan eksistensi itu sendiri, direduksi

menjadi *standing reserve*, yakni sumber daya yang nilainya ditentukan oleh kegunaan dan efisiensi. Bahaya terbesar dari *enframing* adalah bahwa ia menyempitkan cara manusia mengungkapkan kebenaran (*aletheia*), sehingga pengalaman akan makna, keindahan, dan keberadaan menjadi tertutup. Heidegger tidak menolak teknologi, tetapi mengajak manusia untuk menyadari logika tersembunyi di baliknya, dan membuka diri pada cara pengungkapan lain yang lebih otentik agar tidak terjebak dalam dunia yang sepenuhnya dikonstruksi oleh logika teknologis.

IMPLIKASI

1. Kajian ini memperkuat relevansi pemikiran Heidegger dalam memahami teknologi kontemporer, khususnya AI. Konsep *enframing* memberikan kerangka ontologis yang kritis terhadap pandangan instrumental dan netralitas teknologi. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan teori teknologi yang lebih reflektif dan eksistensial, serta mendorong pendekatan filosofis yang lebih dalam dalam studi AI.
2. Dalam praktik pengembangan dan penggunaan AI, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap logika tersembunyi yang membentuk cara berpikir teknologis. Praktisi teknologi, desainer sistem, dan pengembang AI dapat mempertimbangkan dimensi eksistensial dan etis dalam proses desain, agar teknologi tidak sekadar efisien, tetapi juga manusiawi dan bermakna.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara empiris bagaimana penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi pengalaman eksistensial manusia, seperti persepsi terhadap waktu, relasi sosial, dan makna kerja.
2. Penelitian lanjutan dapat secara khusus menelaah bagaimana konsep *enframing* bekerja dalam konteks AI generative, seperti ChatGPT, Gemini, dan lainnya, yang tidak hanya memediasi informasi, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk representasi baru atas realitas.
3. Diperlukan kajian komparatif antara Heidegger dan pemikir kontemporer lain untuk memperluas pemahaman tentang teknologi digital dan AI dalam konteks ontologis dan historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbass, H. (2021). Editorial: What is Artificial Intelligence? In *IEEE Transactions on Artificial Intelligence* (Vol. 2, Issue 2, pp. 94–95). Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc. <https://doi.org/10.1109/TAI.2021.3096243>
- Anjila, F. (2021). Artificial Intelligence. *Learning Outcomes of Classroom Research*, 65–73.
- Barrat, J. (2015). *Our final invention: Artificial intelligence and the end of the human era*. St. Martin's Press.
- Belu, D. S., & Feenberg, A. (2010). Heidegger's aporetic ontology of technology. *Inquiry*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00201740903478376>
- Fakhrurozi, M. R., & Wawaysadhya. (2024). Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern. *PRAXIS: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 7(1).
- Fernando, J. I. (2003). *Heidegger and technology*.
- Fitriani, Veranita Indah, A., & Mubarak. (2024). Pengaruh teknologi kecerdasan buatan (AI) perspektif Martin Heidegger. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 10(1), 38–50.
- Gama, F., & Magistretti, S. (2025). Artificial intelligence in innovation management: A review of innovation capabilities and a taxonomy of AI applications. *Journal of Product Innovation Management*. <https://doi.org/10.1111/jpim.12698>
- Gunkel, D., & Taylor, P. A. (2014). *Heidegger and the media*. Polity Press.
- Heidegger, M. (1993). *The Question Concerning Technology* (HarperCollins, Trans.).
- Herrera, C., & Sanz, R. (2016). Heideggerian AI and the being of robots. *Fundamental Issues of Artificial Intelligence*, 497–513.
- Huawei Technologies Co., Ltd. (2023). Artificial Intelligence Technology. In *Artificial Intelligence Technology*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-2879-6>
- Kanu, I. A., Chike, A. B., & Ejikeme, P. O. (2024). Martin Heidegger on technological development. *ESTAGA JOURNAL OF PHILOSOPHY, ARTS AND HUMANITIES (EJOPAAH)*, 1(2), 2024. <http://etscrivner.github.io/posts/2014/02>,
- Kenoba, M. O., Husen, S., & Uma, S. W. (2024). *Ekses rasionalitas instrumental: pragmatisme, teknokrasi dan keterasingan manusia*. 12(1), 285–290. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5440>
- Kisiel, T. (2014). Heidegger and Our Twenty-first Century Experience of Ge-Stell. *Hermeneutic and Phenomenological Philosophies of Science*, 70, 137–151. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01707-5_9

- Kuntjoro, A. P. (2023). Kritik Heidegger terhadap esensi teknologi modern sebagai titik tolak pengembangan etika baru. *Multicultural*, 2(3).
<https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i3.1134>
- Naz, H., & Kashif, M. (2025). Artificial intelligence and predictive marketing: an ethical framework from managers' perspective. *Spanish Journal of Marketing - ESIC*.
<https://doi.org/10.1108/SJME-06-2023-0154>
- Parfitt, T. (2017). Inhuman development? Technics as enframing or poiesis? *Third World Quarterly*, 38(3), 525–543. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1229565>
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2010). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson Education, Inc.
- Sheikh, H., Prins, C., & Schrijvers, E. (2023). *Artificial Intelligence: Definition and Background* (pp. 15–41). https://doi.org/10.1007/978-3-031-21448-6_2